

2. STUDI LITERATUR

Behind the scene merupakan salah satu bentuk dokumentasi yang menggambarkan proses kreatif dan proses produksi dari sebuah karya video aslinya. Pada pembuatan video *behind the scene*, penulis harus bisa menyampaikan bagaimana proses panjang di balik pembuatan video “*Light Up The Dark*”. Penulis memiliki tanggung jawab untuk menggabungkan proses di balik layar pembuatan video mulai dari masa sebelum produksi, produksi, sampai setelah produksi. Adanya proses yang panjang mengharuskan penulis menggunakan berbagai teknik *editing*. Beberapa teknik yang digunakan adalah *cut-in*, *match on action*, *cut away*, *match cut*, *jump cut*, dan yang akan paling sering digunakan adalah teknik *editing montage*. Teknik *editing montage* digunakan untuk mempersingkat durasi tanpa mengurangi sisi kreatif dan sisi produksi dari pembuatan video itu sendiri. Dengan ini penulis memerlukan beberapa landasan yang dapat digunakan untuk menyempurnakan penggunaan *montage* pada pembuatan video *behind the scene*.

2.1 Behind The Scene

Behind the scene merupakan sebuah perwujudan dari segala sesuatu yang terjadi di belakang layar (merujuk pada karya dalam bentuk apapun) yang biasanya tidak diketahui oleh orang banyak. Bentuk *behind the scene* sendiri sudah banyak berkembang, berawal dari buku, kutipan, foto, dan sekarang sudah banyak diwujudkan dalam bentuk video. Dengan adanya video sebagai perwujudan dari *behind the scene*, penikmat sebuah karya jadi bisa lebih memahami proses yang sebenarnya terjadi dibelakang layar (Syafiul Anam, 2017).

Menurut Syafiul Anam (2017), *behind the scene* memiliki peranan penting terhadap sebuah karya. *Behind the scene* bisa menjadi media promosi, pengenalan anggota/pemain, sebuah kenangan, dan juga bisa menjadi citra sebuah perusahaan. Kebanyakan video *behind the scene* diproduksi secara paralel bersamaan dengan karya aslinya, hanya saja proses produksi (*shooting*) dari video *behind the scene* dimulai dari pembuatan konsep karya aslinya sampai karya aslinya siap untuk dirilis. Dalam pembuatan video *behind the scene*, konsep harus disiapkan

secepatnya karena konsep ini akan menentukan bagaimana proses pembuatan video *behind the scene* dilakukan. Dalam perancangannya, editor harus tau betul video *behind the scene* tersebut akan digunakan sebagai apa. Setiap kegunaan memiliki cara pembuatannya masing-masing.

Untuk waktu tayangnya sendiri, *behind the scene* bisa rilis sebelum video aslinya keluar atau setelah video aslinya sudah rilis. Saat sebuah perusahaan ingin mencari perhatian dari calon penonton, biasanya video *behind the scene* dirilis lebih awal. Harapannya, penonton yang melihat proses kreatif dan proses produksi dari sebuah karya akan menjadi penasaran dan menantikan video yang akan datang. Video *behind the scene* yang rilis lebih dulu ini juga bisa disebut sebagai *teaser/sneak peek*. Namun perlu dipahami bahwa penggunaan video *behind the scene* sebagai *sneak peek*, informasi yang diberikan tidak boleh berlebihan. Jangan sampai saat video aslinya rilis, penonton sudah tidak mendapatkan pesan dan cerita dari video tersebut.

Pada sisi yang lain, video *behind the scene* juga bisa rilis setelah video aslinya ditayangkan. Tujuan dari video *Behind The Scene* ini biasanya untuk menjawab rasa penasaran penonton mengenai bagaimana video aslinya bisa terbuat. Selain itu, video *behind the scene* seperti ini juga bisa digunakan untuk menjangkau penonton yang lebih luas, misal saat video aslinya tayang di YouTube, video *behind the scene* dirilis di Instagram. Dengan ini dua *audience* dari *platform* yang berbeda akan mengetahui informasi tentang video tersebut.

Untuk iklan “*Light Up The Dark*” Sendiri, video *behind the scene* digunakan untuk menjawab rasa penasaran penonton tentang bagaimana konsep video ini dibuat dan akhirnya dieksekusi. Selain memberikan informasi di belakang layar, video *behind the scene* di sini juga berguna sebagai media promosi tambahan. Dengan diunggahnya video *behind the scene* ini di masing-masing *cast* dan *crew*, maka akan banyak orang yang bisa ditarik sebagai penonton. Dengan media promosi seperti ini, *cast* dan *crew* juga dapat memiliki konten serta portofolio untuk akun media sosialnya.

2.2 Editing

Editing video merupakan sebuah pekerjaan untuk memotong motong dan merangkai potongan gambar sehingga menjadi video berita yang utuh dan informasi dapat dimengerti oleh penonton (Morissan, 2011). Kegiatan *editing* ini biasanya dilakukan di ruangan khusus agar gambar dan suara dari hasil rekaman terlihat dan terdengar dengan baik. Semua video dan rekaman suara yang sudah di ambil harus bisa dipotong-potong dan disusun menjadi sebuah video yang jauh lebih singkat untuk dapat dinikmati oleh penonton. Walaupun hasil akhir videonya singkat, informasi dari video sendiri tersebut tidak boleh berubah atau berkurang.

Editing video merupakan sebuah proses penyuntingan hasil gambar dan rekaman suara yang telah dibuat dan diambil pada proses produksi. Dengan pemahaman bahwa sebuah video dapat mempengaruhi psikologi manusia, video harus bisa disunting dengan baik agar memiliki daya pikat bagi penonton (Pradekso, 2013:1). Walaupun video yang sedang disunting merupakan kumpulan dari proses kreatif dan proses produksi di belakang layar, poin-poin tersebut juga harus tersampaikan dengan baik melalui teknik *editing* yang tepat. Ada banyak teknik *editing* yang akan digunakan, misalnya teknik *cut-in*, *match on action*, *cut away*, *match cut*, *jump cut*, dan yang akan paling sering digunakan adalah teknik *editing montage*.

2.3 Montage

Teknik *montage* bisa digunakan untuk mempersingkat durasi sebuah video. Selain mempersingkat, *montage* juga bisa digunakan untuk menyatukan beberapa *shot* yang memiliki latar ruang atau latar waktu yang berbeda selama semua *shot*-nya masih terkait. *Montage editing* terbagi dalam 5 komponen utama. 5 Komponen itu adalah *metric montage*, *rhythmic montage*, *tonal montage*, *overtonal montage*, *intellectual montage* (Sergei Eisenstein, 1920).

Menurut Sergei Eisenstein, 5 komponen pada sebuah *montage* bisa dipakai untuk mencapai sebuah rasa tertentu. Komponen yang ada ini bisa digunakan

dalam 1 video yang sama, bahkan beberapa komponen bisa digunakan dalam 1 *montage* yang sama.

1. *Metric Montage*

Metric montage merupakan komponen *montage* yang mementingkan durasi antar shot dalam satu *montage*. Dengan ini, editor harus memperkirakan setiap informasi yang akan diambil oleh penonton.

2. *Rhythmic Montage*

Rhythmic montage merupakan komponen *montage* yang berfokus pada kemiripan visual. Misal antar shot 1 dan sesudahnya memiliki kemiripan visual. Dalam konsep ini, editor harus memikirkan konflik yang berhubungan antar *shot* sehingga beberapa kejadian yang memiliki cerita khusus bisa disampaikan hanya melalui *montage*.

3. *Tonal Montage*

Tonal montage merupakan komponen *montage* yang mengacu pada emosi. Setiap shot yang ada pada satu *montage* ini harus memiliki keterkaitan emosi.

4. *Overtonal Montage*

Overtonal montage merupakan komponen *montage* gabungan, di mana konsep *metric*, *rhythmic*, dan *tonal* digabungkan dalam satu *montage*.

5. *Intellectual Montage*

Intellectual montage merupakan komponen *montage* dimana sebuah *montage* harus bisa memasang *set up* emosi untuk menyempurnakan *sequence* setelahnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A